

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Kota solo sebagai kota wisata dan seni budaya

Saat ini, Indonesia sudah berkembang menjadi salah satu negara tujuan bisnis dan wisata. Hal itu dibuktikan dengan perolehan data dari *Statistical Report on Visitor arrivals to Indonesia 2004–2006*, yang menyebutkan bahwa kunjungan wisatawan mancanegara untuk pertemuan, insentif, konvensi dan pameran atau *meeting, incentive, convention, exhibition* (MICE) mencapai 41,23% sementara untuk wisatawan liburan 56,49% dan lainnya 2,28%. Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa sektor MICE dan wisata liburan memiliki peran yang sangat penting terhadap *income* negara.

Bergeser ke Kota Solo, berdasarkan salah satu sumber dari media tabulasi nasional tahun 2008, Solo menduduki peringkat 8 tujuan wisata nasional dan sekarang telah bergeser ke peringkat 4. Selain itu pertumbuhan ekonomi Kota Solo dalam 5 tahun terakhir rata-rata 5.6% (Bappeda, Tk. II. 2007), dengan tingkat investasi tumbuh rata-rata 18% (BKPM, 2007), pebisnis dan investor local/asing banyak melakukan kunjungan rata-rata 10/20 kali/orang/tahun (PHRI, APINDO, Surakarta, 2007).

“Sejak jaman pra-sejarah, jaman kuno, jaman Islam, jaman penjajahan kolonial, sampai jaman kemerdekaan, peran Kota Surakarta sebagai salah satu pusat budaya dan sejarah tidak pernah bisa diabaikan” (Budihardjo dan Sidharta, 1989:21).

Hal ini sesuai dengan slogan Kota Solo yaitu *“The Spirit of Java”*. Perkembangan dan potensi Kota Solo dan sekitarnya yang sudah semakin marak, banyak sekali agenda perhelatan besar yang bertaraf nasional dan juga internasional, yang diselenggarakan di Kota Solo, yang tentu saja melibatkan banyak sekali peserta antara lain World Heritage Cities Conference & Expo (WHCCE), Solo Batik Carnival, Festival Pasar Kumandang, Munas Apeksi, SIEM, Bengawan Solo Fair, Borobudur Travel Mart, dan Indonesia Channel 2009, dan lain-lain.

1.1.2 Apresiasi masyarakat terhadap seni dan budaya

Upaya-upaya telah dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat sendiri untuk melestarikan warisan seni budaya tradisional yang mereka miliki. Salah satu warisan seni dan budaya adalah seni musik tradisional gamelan (karawitan). Banyak kegiatan-kegiatan mulai dari bentuk skala kecil seperti perkumpulan seniman atau pertunjukan

jalanannya, even-even nasional, hingga bahkan kegiatan-kegiatan yang berskala internasional. Berikut adalah kegiatan-kegiatan atau apresiasi masyarakat Kota Solo untuk melestarikan musik tradisional:

a. Ngarsapura *Night Market*

Pasar Malam Ngarsapura adalah pasar malam yang diselenggarakan setiap malam minggu yang bertempat di koridor Jalan Ngarsapura, di depan pasar tradisional Triwindu.



Gambar1.1 Pertunjukan musik tradisional di Ngarsapura Night Market
Sumber : wingnutsinasia.files.wordpress.com. 2008

b. Festival SIEM

Festival *Solo International Ethnic Contemporary Music* atau lebih dikenal dengan SIEM ini telah diselenggarakan 3 kali di lokasi yang berbeda diantaranya di Benteng Vastenburg pada tahun 2007, di lapangan terbuka keraton Mangkunegaran pada tahun 2008, dan di stadion Sriwedari pada tanggal 7-11 juli 2010.



Gambar1.2 Penampilan musik etnik oleh Gilang Ramadhan pada acara SIEM 2008
Sumber : siemfestival.files.wordpress.com (2008)

c. Taman Balekambang

Taman Balekambang *public space* yang bersejarah di Kota Solo ini sempat menjadi pertunjukan musik tradisional Keroncong dan sebagainya.



Gambar 1.3 Pertunjukan musik keroncong Memosa Gitana

Sumber : www.solopos.com. 2009



Gambar 1.4 Pertunjukan musik di taman Balekambang

Sumber : solo.dagdigdug.com. 2009

d. Taman Hiburan Rakyat Sriwedari

Taman Hiburan Rakyat Sriwedari adalah salah satu tempat pertunjukan seni tradisional di Kota Solo, yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang orang.



Gambar 1.5 Gerbang THR Sriwedari

Sumber : cerminsejarah.files.wordpress.com. 2008



Gambar 1.6 Pertunjukan wayang orang

Sumber : farm4.static.flickr.com. 2008

e. Pusat jajanan Keprabon

Ini adalah salah satu potret menarik di salah satu sudut Kota Solo yaitu di salah satu koridor Jalan Keprabon, dimana di sepanjang jalan tersebut menawarkan aneka jajanan dan restoran atau warung makan. Pada gambar terlihat beberapa wanita setengah baya menyanyikan lagu dan memainkan musik tradisional. Hal ini membuktikan bahwa sebenarnya masih ada semangat dan harapan dari masyarakat untuk menyelamatkan dan melestarikan seni musik tradisional di Kota Solo, meskipun arus modernisasi telah sedikit demi sedikit menggerus ruang mereka.



Gambar 1.7 Live performance di salah satu warung di Keprabon
Sumber : images.suluhpratita.multiply.com. 2010

1.1.3 Pusat musik tradisional sebagai wadah rekeratif dan pelestarian musik gamelan

Dari gambaran di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa sebenarnya mulai ada semangat pergerakan pelestarian musik tradisional di Kota Solo melalui festival-festival akbar yang diadakan, tetapi di sisi lain di Kota Solo sendiri tidak ada tempat pertunjukan yang representatif untuk mengakomodasi festival atau kegiatan musik lainnya. Sebagai contoh pertunjukan – pertunjukan tersebut sebagian besar diadakan di tempat – tempat yang non permanen, seperti pertunjukan internasional SIEM yang telah diadakan yaitu di dalam Benteng Vastenburg, lapangan keraton Mangkunegaran, dan stadion Sriwedari. Apalagi untuk memwadahi musik-musik rakyat yang notabene dalam skala kecil.

Banyaknya festival musik tradisional maupun acara-acara budaya yang terselenggara di Kota Solo tersebut, memerlukan adanya sebuah wadah untuk menampung pertunjukan yang juga berfungsi sebagai wadah para seniman untuk mengembangkan kreativitasnya. Wadah tersebut dapat berupa sebuah gedung pertunjukan, mengingat jarangunya gedung pertunjukan khusus musik tradisional yang ada di Kota Solo, sehingga rancangan ini menjadi sebuah obyek baru yang nantinya menjadi salah satu sumber pendapatan daerah.

Komang Merthayasa (2009) dalam artikel “Akustika Arsitektur & Concert Hall (*dedicated*) untuk Musik Tradisional Indonesia” menyebutkan “Disamping itu, berbagai jenis musik tradisional inipun sudah cukup sering dipagelarkan di berbagai gedung

konser (*concert hall*) yang cukup terkenal di mancanegara. Namun sampai saat ini, tidak ada satupun dari musik tradisional Indonesia yang memiliki kualitas seni musik *adiluhung* ini yang memiliki ‘rumah’ berupa gedung konser di daerahnya masing-masing”.

Selain unsur komersial, faktor yang terpenting adalah wadah untuk pelestarian dan pengembangan alat musik gamelan sehingga pada musik tradisional ini akan memiliki fasilitas museum, galeri, dan workshop. Fasilitas-fasilitas ini diharapkan menjadikan pusat musik tradisional ini sebagai obyek wisata budaya yang rekreatif sekaligus edukatif.

1.1.4 Transformasi konsep desain melalui pendekatan metafora

Pada artikel di atas telah disebutkan bahwa musik tradisional merupakan musik *adiluhung*, yaitu musik yang memiliki nilai dan mengandung ajaran-ajaran tentang falsafah hidup. Memandang keberadaan gamelan tidak hanya sekedar sebagai alat musik tetapi lebih kepada wujud dari proses perkembangan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu. Khususnya budaya masyarakat Kota Solo sebagai kota yang memegang peranan penting dalam perkembangan budaya Jawa. Sesuatu yang sudah seharusnya dipertahankan dan dilestarikan sebagai warisan budaya luhur bangsa Indonesia.

Begitu pentingnya keberadaan gamelan sebagai wujud seni dan budaya masyarakat Kota Solo diperlukan sebuah wadah berupa Pusat Musik Tradisional yang diharapkan mampu menjaga keberadaan gamelan di masa kini dan masa mendatang, bahkan mengangkatnya pada sesuatu yang harus dilestarikan sebagai warisan seni dan budaya yang pernah diciptakan manusia. Pelestarian seni dan budaya adalah termasuk arsitektur di dalamnya sehingga ada suatu kaitan bahwa arsitektur adalah buah hasil seni dan budaya manusia.

Dengan arsitektur, menjadi sebuah upaya untuk mengangkat kembali sebuah keberadaan dari sesuatu sehingga dapat dinikmati dan dirasakan (kembali). Metafora adalah salah satu metode dalam arsitektur yang mampu mengembalikan dan mengangkat keberadaan gamelan sebagai warisan seni budaya masyarakat Kota Solo. Melalui metafora akan menciptakan sebuah representasi (bahkan lebih) dimana hal itulah yang akan dinikmati masing-masing orang sesuai dengan pengalaman dan imajinasinya. Pengalaman dan imajinasi lebih mudah dibangkitkan dengan sebuah visualisasi sehingga metafora yang akan disampaikan berupa unsur-unsur yang dapat dilihat secara visual.

Purwanto Setyo Nugroho, 2008, dalam “Metaphor Sebagai Metode Desain Arsitektur” menyebutkan :

”Permasalahan timbul ketika substansi desain yang sebenarnya lebih bersifat intuitif, dituntut penjelasannya secara rasional, alih-alih sebagai upaya sang arsitek untuk mempertanggungjawabkan hasil karyanya. Upaya rasionalisasi desain kemudian dilakukan lewat berbagai strategi, di antaranya adalah penggunaan *metaphor* yang bersifat analogik. Strategi *metaphoric* yang bersifat kualitatif diharapkan tidak saja bersifat deskriptif, namun dituntut lebih eksplanatif, mencari keterkaitan antar elemen dalam suatu alur tata pikir logis”

Dengan metode metafora, seni gamelan dijadikan sebagai ide atau konsep dasar dalam pembentukan rancangan arsitektural. Ide atau konsep dasar tersebut dapat berasal dari bentuk fisik maupun sifat gamelan yang kemudian ditransformasikan ke dalam wujud visual dan bentuk bangunan Pusat Musik Tradisional. Namun mengingat sangat mungkin interpretasi pengunjung terhadap gamelan akan berbeda-beda, maka menjadi sangat penting dalam proses pengalihan bentuk gamelan menjadi bangunan sehingga diperlukan pemaparan proses transformasi untuk mengarahkan maksud dan tujuan dalam perancangan ini agar lebih obyektif.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan – permasalahan yang dihadapi dalam perancangan pusat musik tradisional ini adalah sebagai berikut :

- a. Tidak adanya suatu wadah atau pusat pelestarian musik tradisional terutama tempat pertunjukan musik serta pusat informasi musik tradisional gamelan di Kota Solo sebagai wadah untuk menambah wawasan akan musik gamelan kepada masyarakat luas.
- b. Bangunan Pusat Musik Tradisional dapat merepresentasikan bentuk maupun sifat gamelan yang diwujudkan dalam bentuk dan tampilan bangunan melalui metode transformasi dengan pendekatan metafora.

1.3 Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan garis besar pertanyaan (kesimpulan dari identifikasi permasalahan) yang harus dijawab pada proses perancangan yang

dipecahkan melalui analisa maupun konsep yang didasari dengan metode yang dipakai. Adapun rumusan masalah yang diangkat pada skripsi ini adalah :

Bagaimana penerapan metode transformasi melalui pendekatan metafora pada desain Pusat Musik Tradisional pada tampilan dan bentuk bangunan sehingga mampu merepresentasikan musik tradisional gamelan baik dari segi bentuk dan sifatnya.

1.4 Batasan Masalah

Batasan – batasan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

- a. Perancangan ditekankan pada gedung pertunjukan serta pusat informasi yang meliputi museum, galeri, dan workshop.
- b. Pembahasan alat musik gamelan meliputi jenis, fungsi, dan sifat yang nantinya digunakan sebagai dasar konsep metafora.
- c. Permasalahan arsitektural dibatasi pada penggunaan metode transformasi melalui pendekatan metafora dari alat musik tradisional gamelan menjadi sebuah Pusat Musik Tradisional.

1.5 Tujuan

Skripsi ini memiliki tujuan yang sesuai dengan rumusan permasalahan yang telah dituliskan sebelumnya, yaitu :

Merancang bentuk dan tampilan pada bangunan Pusat Musik Tradisional dengan metode transformasi melalui pendekatan metafora yang dilakukan berdasarkan tahapan eksplorasi transformasi bentuk gamelan untuk mendapatkan hasil desain yang mampu merepresentasikan bentuk dan sifat gamelan.

1.6 Manfaat

Perancangan bangunan Pusat Musik Tradisional ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi masyarakat umum

Perancangan Pusat Musik Tradisional ini diharapkan dapat menjadi obyek wisata budaya baru di Kota Solo yang memberikan sarana untuk pelestarian, pendidikan, dan pengembangan musik tradisional gamelan.

b. Bagi pemerintah Kota Solo

- 1) Diharapkan mampu untuk ikut mewujudkan Kota Solo sebagai *“The Spirit of Java”* yang merupakan slogan Kota Solo.
- 2) Diharapkan mampu memberikan alternatif obyek wisata budaya baru yang komersial dan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan dan kemajuan Kota Solo.

c. Bagi keilmuan

Diharapkan dapat menjadi contoh atau proseding tentang penerapan metode metafora dalam penyelesaian permasalahan arsitektural dari obyek perancangan yang serupa.

d. Bagi seniman dan peminat musik tradisional Kota Solo

- 1) Diharapkan dapat menyediakan fasilitas pertunjukan musik tradisional di Kota Solo.
- 2) Diharapkan mampu memfasilitasi pengembangan kreativitas seniman – seniman musik yang ada di Kota Solo.
- 3) Diharapkan dapat dijadikan wadah untuk usaha pelestarian musik tradisional antara lain, pusat kerajinan gamelan dan studio rekaman.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menjelaskan tentang isi pembahasan yang terdapat pada setiap bab pada penulisan skripsi ini. Pada penulisan skripsi ini dibagi dalam beberapa bab yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut :

a. Bab I Pendahuluan

Di dalam bab pendahuluan ini dijelaskan tentang latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, serta tujuan dan kegunaan dari ide perancangan. Di dalam latar belakang dipaparkan isu –isu dan permasalahan – permasalahan mengenai musik tradisional di Kota Solo yang sedang berkembang di masyarakat disertai data – data yang dapat mendukung pemantapan ide perancangan. Semua isu dan permasalahan yang telah disebutkan dalam latar belakang kemudian diidentifikasi menjadi permasalahan arsitektural dan non arsitektural. Pada tahap selanjutnya pembahasan permasalahan arsitektural dibatasi pada bagian batasan masalah. Spesifikasi permasalahan yang berhubungan dengan perancangan pusat musik tradisional di

Kota Solo disebutkan di dalam rumusan masalah. Masalah-masalah yang akan dibahas dan dicari solusinya sebagai tujuan perancangan dengan disertai kegunaan perancangan yang diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi masyarakat umum, pemerintah Kota Solo, keilmuan, serta bagi para seniman dan peminat musik tradisional di Kota Solo khususnya.

b. Bab II Tinjauan Pustaka

Di dalam bab ini akan dipaparkan mengenai data–data berupa teori–teori dan standar–standar yang diperoleh dari literatur yang dapat mendukung tujuan perancangan yang telah disebutkan pada bab pendahuluan. Data teori–teori yang diambil berupa tinjauan yang berkaitan dengan musik terutama musik tradisional gamelan seperti teori sejarah dan perkembangan musik gamelan berikut jenis dan fungsinya, teori-teori dasar mengenai akustik (tetapi tidak menjadi fokus bahasan kajian), teori arsitektural metafora, literatur metode perancangan, serta data-data lain yang dirasa perlu untuk mendukung ide perancangan.

c. Bab III Metode Kajian - Perancangan

Metode pembahasan kajian ini memaparkan metode/cara yang digunakan untuk mendapatkan tujuan perancangan yang meliputi cara pengumpulan data, analisa, sintesa, hingga pengambilan kesimpulan dan penyajian data.

d. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini dituliskan laporan rinci mengenai observasi / pengamatan yang dilakukan pada obyek banding yang sejenis dengan rencana perancangan, dalam hal ini adalah gedung pertunjukan, pusat informasi, serta fasilitas-fasilitas yang lain. Data-data yang diperoleh dari observasi tersebut diolah dan dianalisa sehingga diperoleh suatu konsep desain metafora yang kemudian dipaparkan dalam bentuk proses transformasi sampai menjadi sebuah desain. Hasil desain yang tercipta kemudian dibahas sebagai evaluasi desain.

e. Bab V Kesimpulan dan Saran

Berisikan kesimpulan dan saran yang berupa jawaban dari rumusan masalah yang diperoleh setelah dilakukan pembahasan terhadap hasil perancangan, sehingga dapat dijadikan masukan bagi penulis maupun pembaca.

